

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pertanian dan penyuluhan pertanian saat ini sedang menghadapi berbagai tantangan yang mesti diselesaikan. Menurut Wibowo (2020), secara umum tantangan penyuluhan pertanian saat ini tingkat kosmopolitan yang rendah. Menurut Mardikanto dan Sutarni (1982), kosmopolitan yaitu sikap keterbukaan pandangan seseorang yang dapat dilihat dari karakteristik yang mempunyai hubungan dan pandangan yang luas dengan dunia luar maupun kelompok lainnya dan memiliki mobilitas yang tinggi. Tingkat kosmopolitan yang rendah menyebabkan lambatnya ilmu, pengetahuan, inovasi maupun teknologi yang didapatkan oleh petani. Radius kepercayaan juga menjadi tantangan tersendiri dalam penyuluhan pertanian, petani hanya mampu mempercayai orang terdekat yang telah kenal lama dengan petani untuk mengadopsi inovasi. Tidak sedikit petani yang mementingkan sumber dari hal yang dibicarakan daripada hal yang dibicarakannya (Mardikanto, 2009).

Penyuluhan pertanian itu sendiri merupakan hal penting dan strategis yang tidak dapat dipisahkan dengan pembangunan di sektor pertanian (Nurmayasari dkk, 2020). Penyuluh pertanian sebagai agen perubahan perilaku dari petani, yaitu dengan mendorong petani agar mampu mengambil keputusan sendiri dan tentunya memotivasi petani untuk memiliki kemampuan yang lebih baik, sehingga memperoleh kehidupan yang baik (Makmur dkk, 2019). Pembangunan pertanian di Indonesia diwujudkan dengan pertanian berkelanjutan. Ujung tombak pembangunan pertanian di tingkat lapangan yaitu penyuluhan pertanian, dengan tujuan untuk mengubah pola pikir, sikap dan perilaku petani yang lebih baik. Oleh karena itu diperlukan adanya penyuluhan pertanian hal itu bertujuan untuk membangun kehidupan dan penghidupan petani yang lebih baik secara berkelanjutan (Nurmayasari dkk, 2020).

Pertanian berkelanjutan itu sendiri merupakan pemanfaatan sumber daya yang dapat diperbaharui dan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui untuk proses produksi pertanian dengan menekan dampak negatif terhadap lingkungan seminimal mungkin dengan mendapatkan keuntungan secara ekonomi dan dapat dipertanggung

jawabkan (Dinas Pertanian Buleleng, 2013). Menurut Harwood (1987), pertanian berkelanjutan didefinisikan sebagai usaha pertanian yang memanfaatkan dan sekaligus melestarikan sumber daya secara optimal guna menghasilkan produk panen yang optimal, menggunakan masukan sarana dan biaya yang wajar, mampu memenuhi kriteria sosial, ekonomi dan kelestarian lingkungan serta menggunakan sarana produksi yang terbarukan. Tujuan pertanian berkelanjutan yaitu untuk keperluan kehidupan manusia pada generasi mendatang, sehingga sistem pertanian perlu terus menerus memenuhi kebutuhan pangan, pakan dan serat bagi kebutuhan nasional serta dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi pelaku usaha tanpa merusak sumber daya alam bagi generasi yang akan datang. Penyuluhan pertanian turut menentukan berkembang atau tidaknya sistem pertanian berkelanjutan. Kemampuan yang baik dalam hal teknis maupun manajemen usahatani menunjukkan berkembangnya kelompok tani. Hal itu menjadi salah satu indikator peranan penyuluhan pertanian. (Nurmayasari dkk, 2020).

Salah satu sistem untuk mewujudkan pertanian berkelanjutan melalui penyuluhan pertanian yaitu dengan sistem minapadi. Minapadi merupakan usaha budidaya padi dan ikan pada petakan sawah yang sama secara bersama-sama. Minapadi merupakan salah satu usaha intensifikasi pertanian, karena dapat menghasilkan lebih dari satu produk yaitu padi dan ikan (Saputra dkk, 2017). Sistem minapadi merupakan sistem berkelanjutan dengan manfaat ekologi yang cukup banyak diantaranya pengontrolan hama padi, gulma dan perbaikan pertumbuhan padi. Selain mengurangi biaya produksi yang dikeluarkan, sistem minapadi juga memberikan pendapatan tambahan dari hasil penjualan ikan (Najafabadi dan Masjedi, 2011). Minapadi memiliki beberapa keuntungan antara lain dapat memperbaiki tingkat kesuburan tanah dan mengurangi penggunaan pupuk, karena terjadi pemupukan dari kotoran ikan, mengurangi pertumbuhan gulma, serta mampu meningkatkan pendapatan petani melalui optimalisasi lahan pertanian (Widhiningsih, 2021).

Proses penyuluhan pertanian kadangkala tidak berjalan efektif, dikarenakan oleh petani yang cenderung menggunakan ilmu pertanian atau ilmu budidaya yang lama secara turun-temurun dan sering kali tidak tertarik mengadopsi inovasi, sehingga produktivitas kerja petani dapat menurun. Peran penyuluh sangat

diperlukan dalam pendampingan petani untuk meningkatkan produksi pertanian yang akan mensejahterakan petani dilihat dari taraf hidup dan pendapatan petani (Makmur dkk, 2019). Penyuluh pertanian sebagai guru, motivator, fasilitator maupun sebagai penghubung antara petani dengan pemerintah maupun peneliti merupakan tugas penyuluh pertanian. Penyuluh yang baik akan memberikan bimbingan, evaluasi kegiatan selama petani melakukan budidaya, memberikan fasilitas budidaya dan mampu berdiskusi dengan petani, sehingga petani tidak sungkan untuk berkonsultasi mengenai permasalahan yang sedang dihadapi, maka peran penyuluh yang baik akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja petani.

Menurut Wetik (2020), peran penyuluh pertanian memiliki hubungan dan pengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap peningkatan produktivitas kerja petani. Penyuluh pertanian dapat membimbing dan memberikan ilmu maupun informasi kepada petani, sehingga petani dapat menyerap ilmu dan informasi yang diberikan oleh penyuluh pertanian. Produktivitas kerja petani menjadi meningkat, sebab pola pikir dan keterampilan petani yang cukup akibat dari peran penyuluh pertanian yang menjalankan tugasnya dengan baik.

Keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan juga tidak terlepas dari partisipasi masyarakat tani (Rusdiana, 2017). Partisipasi petani menjadi faktor terpenting dalam proses penyuluhan pertanian. Rendahnya pengaruh aspek pendidikan serta kemampuan pengelolaan yang masih rendah, sosio kultural dan sosio ekonomi petani yang rendah kurang mendukung dalam konsep partisipasi petani yang tangguh (Wibowo, 2020). Sebagian besar petani telah menginjak usia lanjut artinya kualitas kemampuan dan keterampilan maupun partisipasi akan menurun seiring bertambahnya usia petani, hal itu menyebabkan produktivitas kerja petani akan menurun. Partisipasi petani yang baik akan meningkatkan produktivitas kerja yang baik pula, sehingga petani dapat memenuhi kebutuhannya dan berhasil menjadi suatu sistem pertanian yang berkelanjutan (Wetik, 2020).

Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian sangat diperlukan, agar ilmu dan informasi yang diberikan penyuluh tersampaikan dengan jelas dan mudah dimengerti. Keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan, diskusi maupun pelaksanaa usahatani akan mempengaruhi produktivitas kerja petani, karena petani lebih banyak berdiskusi dengan penyuluh maupun dengan petani lain

untuk memecahkan suatu permasalahan yang terjadi (Koampa dkk, 2015).

Penyuluhan pertanian dalam intensifikasi minapadi bertujuan untuk meningkatkan produksi, produktivitas maupun pendapatan petani. Selain itu bertujuan untuk mengubah perilaku dan pemahaman petani tentang meningkatkan kualitas pengetahuan, keterampilan maupun sikap petani dalam menjalankan budidaya minapadi, selain itu untuk mengatasi luas lahan pertanian yang semakin menurun. Penyuluh pertanian perlu bekerjasama dengan petani beserta pengurus kelompok tani dalam menjalankan perannya, hal tersebut dapat membangkitkan partisipasi petani melalui kesukarelaan, keterlibatan dalam berbagai kegiatan penyuluhan pertanian. Hubungan yang erat tersebut dapat memberikan hubungan yang positif terhadap pencapaian kemandirian pangan petani melalui intensifikasi minapadi (Tatang dkk, 2020).

Desa Arjasari Kecamatan Leuwisari memiliki 6 kelompok tani yaitu Rukun Tani Mukti Cihaur, Pusaka Tani Arjasari, Mulyasari, Sinar Bahagia, Sinar Gumbira dan Rempug Jukung. Kelompok Tani Mulyasari yang diketuai oleh Tata dikukuhkan dengan Surat Keputusan (SK) dengan nomor 520/12/Pemdes/XII/2014 (BPP Kecamatan Leuwisari, 2021). Kelompok Tani Mulyasari memiliki jumlah anggota sebanyak 103 orang dengan luas lahan garapan 82 hektar yang terdiri dari 47 hektar lahan sawah termasuk minapadi serta 35 hektar lahan darat yang ditanami hortikultura seperti cabai, tomat, mentimun dan lain-lain. Kelompok Tani Mulyasari merupakan kelompok tani yang memiliki lahan garapan paling luas dibanding dengan kelompok tani lainnya. Ketersediaan lahan yang luas berpengaruh terhadap produksi, semakin luas lahan produksi maka akan semakin tinggi produktivitasnya (Fauziah dkk, 2020).

Menurut BPP Kecamatan Leuwisari, peran penyuluh pertanian yang berada di Desa Arjasari sepenuhnya mendukung kegiatan para petani, penyuluh telah melakukan berbagai program untuk mensejahterakan petani. Penyuluh melakukan kegiatan penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi, hal tersebut merupakan langkah yang tepat untuk proses penyuluhan pertanian, karena petani bisa langsung mengungkapkan masalah yang sedang dihadapi maupun memberikan ide, solusi atau masukan kepada penyuluh.

Disamping itu, pada metode ceramah dan diskusi memiliki permasalahan yang terjadi, yaitu kurangnya konsentrasi petani, karena penyuluhan dilakukan di aula tertutup yang membuat petani merasa jenuh, beberapa petani lebih memilih kegiatan penyuluhan yang langsung turun ke lahan untuk memecahkan permasalahan pada budidaya minapadi yang dihadapi. Kualitas komunikasi penyuluh yang kurang maksimal, hal itu dikarenakan masing-masing penyuluh di tiap desa berbeda, sehingga menyebabkan kurangnya koordinasi antara penyuluh dan petani. Media digital yang digunakan kegiatan penyuluhan pun menjadi salah satu masalah, dikarenakan tidak sedikit petani yang masih belum mengerti tentang cara penggunaan media tersebut akibatnya hal itu menjadi hambatan dalam penyampaian materi (BPP Kecamatan Leuwisari, 2021).

Menurut Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (2021), usia produktif yaitu pada rentang usia 15-64 tahun. Berbeda dengan pendapat Fauziah, dkk (2020), usia produktif yaitu pada rentang usia 15-70 tahun dan permasalahan yang terjadi di Kelompok Tani Mulyasari adalah rata-rata petani berusia diatas 56-70 tahun dan pada usia tersebut masih bisa dikatakan produktif, karena masih mempunyai kemampuan fisik dan kemampuan berfikir yang cukup baik, namun seiring bertambahnya umur petani menyebabkan menurunnya kemampuan fisik dan kemampuan berfikir.

Rentang usia petani tersebut memiliki energi, fisik dan daya ingat yang telah menurun, sehingga menyebabkan petani kurang tanggap dalam menyerap inovasi maupun teknologi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian. Hal itu dapat menyebabkan menurunnya partisipasi petani serta berdampak pada penurunan produktivitas yang diperoleh (Fauziah dkk, 2020). Partisipasi petani bisa dikatakan masih pasif, karena petani baru akan mengikuti kegiatan budidaya apabila menerima bantuan dana, sehingga petani cenderung terlebih dahulu melihat banyaknya keuntungan yang akan didapatkan. Jika keuntungan besar maka petani berani turun ke lapang, tetapi jika keuntungan dirasa kurang maka petani tidak mengikuti kegiatan budidaya pertanian minapadi tersebut.

Peningkatan produktivitas kerja tersebut diperlukan kualitas kemampuan dan keterampilan penyuluh pertanian juga harus meningkatkan partisipasi petani itu sendiri. Oleh karena itu, perlu diketahui hubungan kedua faktor tersebut untuk

dilakukan penelitian dalam menganalisis peran penyuluh pertanian dan partisipasi petani dengan produktivitas kerja petani di kelompok tani Minapadi Desa Arjasari Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya yang diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah, penyuluh pertanian maupun akademisi dalam membuat program penyuluhan.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat peran penyuluh pertanian dalam menjalankan program penyuluhan pertanian terhadap petani minapadi?
2. Bagaimana tingkat partisipasi petani minapadi terhadap program penyuluhan pertanian yang diselenggarakan oleh penyuluh pertanian?
3. Bagaimana tingkat produktivitas kerja petani minapadi?
4. Bagaimana hubungan antara peran penyuluh pertanian dan partisipasi petani dengan produktivitas kerja petani minapadi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis tingkat peran penyuluh pertanian dalam menjalankan program penyuluhan pertanian terhadap petani minapadi.
2. Untuk menganalisis tingkat partisipasi petani minapadi terhadap program penyuluhan pertanian yang diselenggarakan oleh penyuluh pertanian.
3. Untuk menganalisis tingkat produktivitas kerja petani minapadi.
4. Untuk menganalisis hubungan antara peran penyuluh pertanian dan partisipasi petani dengan produktivitas kerja petani minapadi.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini antara lain :

##### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai kesempatan penulis untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi.

##### **2. Bagi Petani**

Sebagai rujukan dan motivasi dalam meningkatkan kualitas partisipasi dan produktivitas kerja.

##### **3. Bagi Penyuluh Pertanian**

Sebagai masukan dan pertimbangan bagi penyuluh pertanian dalam meningkatkan kualitas program dan kebijakan bagi petani.

##### **4. Bagi Peneliti Lain**

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan menjadi pengetahuan tambahan khususnya di bidang Agribisnis yaitu Penyuluhan Pertanian.